

Forum Freedom I, 23 Mei 2005

Tema: Freedom, sebuah pengantar

Nara sumber : Rizal Mallarangeng, Direktur Eksekutif Freedom Institute

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid : Selamat pagi Saudara, kita berjumpa dalam program forum freedom kerja sama antara Freedom Institute dengan 68H Jakarta. Acara ini akan mengupas soal freedom dan kaitannya dengan banyak hal. Kita sudah punya topik enam: yaitu freedom, kita akan membahas juga rule of law, kita tentu juga akan membahas demokrasi, kita bahas agama, globalisasi, dan liberalisme. Bersama saya, telah hadir saudara Rizal Mallarangeng, Ph.D, Direktur eksekutif Freedom Institute, yang biasa saya panggil Celi. Selamat pagi Cel!

Rizal : Selamat pagi.

Hamid : Dan Anda bersama saya, Hamid Basyaib, yang akan mengangkat tema ini. Bung Celi, kita mau ngomong soal freedom. Anda menganggap penting untuk membahas freedom ini dalam konteks Indonesia mutakhir ini. Kita ngomong soal yang umum dulu.

Rizal : Ya, saya kira sangat penting. Kalau kita lihat freedom dasarnya berarti bebas. Bebas ini kadang-kadang dalam kebudayaan kita, dalam kebiasaan kita, dikonotasikan kurang tepat.

Hamid : Kenapa ya?

Rizal : Ya, biasalah terlalu bebas, hidup bebas, seks bebas, segala macam itu kan..

Hamid : Diidentikkan dengan liar, ya?.

Rizal : Diidentikkan dengan kata liar. Padahal free itu lebih bermakna positif. Kebebasan mengandaikan makhluk yang secara alamiah memiliki kemampuan untuk berpikir, memiliki kemampuan untuk merasa, memiliki kemampuan untuk memilih bagi dirinya sendiri. Karena itu kebebasan kalau diterjemahkan sebagai sebuah sistem pengaturan masyarakat, berarti bahwa sistem ini mempercayai bahwa individu-individu yang ada dalam masyarakat itu mendorong individu-individu untuk bisa menggunakan kemampuannya, harkatnya secara alamiah, untuk memilih bagi dirinya sendiri.

Hamid : Nah itu yang dikhawatirkan orang saya kira. Kalau orang dibiarkan bebas memilih dalam konteks misalnya warga negara, orang khawatir bahwa dia akan memilih ke arah yang buruk.

Rizal : Jadi memang kalau orang dalam proses pendewasaan, tindakan memilih kadang-kadang satu-dua kali bisa keliru. Tetapi itu bagian dari proses pembelajaran untuk menjadi dewasa, untuk menjadi otonom. Karena itu, seorang pemikir Jerman, Immanuel Kant, pernah menulis risalah tentang kebebasan dan emansipasi manusia. Jadi, kita harus percaya, kata dia, bahwa manusia mampu memilih, mampu tumbuh. Dalam proses itu ada proses belajar. Kalau sang manusia, sang individu, ingin dibuatkan pilihan terus-menerus oleh otoritas di luar dirinya, maka sang individu tersebut, dan ini kita bisa ekstrapolasikan menjadi masyarakat, tidak akan bisa kunjung matang. Jadi, situasinya adalah kita buat sebuah sistem yang menjamin kebebasan agar individu-individu bebas memilih, dan dalam proses memilih terus-menerus dalam hidupnya ia menjadi lebih matang, lebih otonom, dan lebih dewasa.

Hamid : Tadi Anda menyinggung-nyinggung individu, nah ini jadi masalah juga, Cel. Karena kemudian orang mengatakan bahwa itu akan menjurus kepada individualisme. Dan biasanya orang Timur, kayak kita Indonesia, biasanya mengecam ini karena dianggap akan menciptakan manusia dan masyarakat yang individualistis, yang tidak solider terhadap penderitaan sesama dan sebagainya.

Rizal : Ini juga salah dimengerti. Karena, bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk melihat dunia lewat kaca mata yang dia miliki. Punya kecenderungan untuk melihat kepentingan yang ada di sekitarnya lewat kepentingannya sendiri. Dan itu kenyataan alamiah. Manusia di manapun selalu begitu, tidak ada manusia yang mengerti masyarakat di luar kaca mata yang digunakannya. Karena itu, individualisme bukan sebuah paham, dia adalah sebuah kenyataan.

Hamid : Anda sendiri tidak pernah mengkhawatirkan soal itu?

Rizal : Saya tidak pernah mengkhawatirkannya. Yang saya khawatirkan adalah justru sebaliknya. Orang mengatasnamakan masyarakat, mengatasnamakan agama untuk memaksakan kehendaknya pada orang lain. Saya baru baca koran, bahwa di Padang misalnya, siswi-siswi baik yang Islam maupun non-Islam dipaksakan untuk memakai jilbab. Ini kan bentuk pemaksaan kehendak yang paling kasar. Kalau di antara kaum muslimat itu kita bisa berdebat. Tetapi kalau ini juga dipaksakan terhadap kaum yang non-Islam ini betul-betul bentuk kolektivisme yang paling kasar. Otoritarian yang tidak menghargai individu, tidak menghargai kebebasan pilihan-pilihan. Pemaksaan jilbab kepada kaum muslimat pun kita bisa berdebat. Apalagi pemaksaan jilbab kepada non-muslim. Ini contoh yang paling kasar dan paling mutakhir.

Hamid : Nah Cel, setahu saya, anda 9 tahun paling sedikit tinggal di Amerika. Anda mengerti kurang lebih bukan saja tentang Amerika, tetapi juga masyarakat Barat pada umumnya. Di dalam praktiknya, bagaimana freedom ini diterjemahkan?

Rizal : Kebebasan yang Anda katakan tadi di sini kan akan membuat individu sangat individualistik, tidak memperhatikan satu sama lain, tidak memperhatikan manusia yang lain. Saya hidup di Amerika 8 tahun, yang pertama saya lihat waktu hidup di sana adalah betapa tidak benarnya asumsi ini. Kehidupan berkeluarga, kehidupan berkelompok selalu ada dalam masyarakat. Jadi, antara individu dan lingkungannya tidak mungkin dipisahkan. Yang menghubungkan mereka adalah paham atau pandangan tentang bagaimana sang individu dan lingkungannya berhubungan. Di satu pihak, kecenderungan pada masyarakat yang lebih tradisional, yang ingin memaksakan apa yang disebut sebagai kepentingan kelompok, kepentingan kolektif kepada individu. Nah, kalau kita lihat dalam masyarakat yang non-demokratis, kepentingan kelompok kan berarti kepentingan segelintir orang yang bisa memaksakan kekuasaannya, baik dalam bidang kebudayaan, dalam bidang ekonomi, bidang politik, hukum, dan lain sebagainya. Nah, inilah sebenarnya yang menjadi masalah. Kalau kita mengatakan ada sebuah kepentingan bersama, bagaimana kita sampai pada kepentingan bersama, dan bagaimana kita mengharuskan individu untuk takluk. Di Amerika atau di masyarakat Barat umumnya, ada konstitusi yang memberikan garis batas yang jelas, di mana negara sebagai perwakilan kelompok bersama tidak boleh melampaui batas-batas tertentu. Hak-hak kebebasan berpendapat adalah hak individual yang tidak boleh diambil oleh negara dalam kondisi apapun, kecuali kondisi ekstrem.

Hamid : Tapi bahwa yang disebut kemaslahatan umum, dikenal?

Rizal : Baik, dikenal tetapi lewat prosedur tertentu untuk sampai kepadanya. Jadi, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa saya mewakili kepentingan umum. Dia harus diolah dalam suatu prosedur yang disebut prosedur demokratis, di mana ada parlemen, ada eksekutif, ada mahkamah agung yang memeriksa apakah prosedurnya sudah dilewati. Jadi ada hukum,

ada konstitusi yang memberi batasan apa yang disebut dengan kepentingan bersama. Tetapi batasan-batasan yang ada ini, makanya dalam konstitusi Amerika yang pertama kali dijelaskan bahwa ada hak-hak yang tidak bisa diambil oleh siapapun termasuk oleh pemerintah dan negara terhadap seorang individu.

Hamid : Apa istilahnya in a lineable rights?

Rizal : Ya, in a lineable rights. Jadi, hak untuk hidup, hak untuk mencari hidup, hak untuk bahagia, kemudian ada tambahan lagi amandemen, hak untuk berpendapat, untuk beragama, memilih agamanya masing-masing. Jadi, itulah hak-hak yang paling dasar. Ini saya kira secara implisit dalam konstitusi kita sudah kita terima. Ya, dalam amandemen konstitusi yang baru secara legal, walaupun masih ada beberapa persoalan, tapi kita sudah menerimanya. Yang jadi persoalan sekarang adalah lebih secara sosial dan secara kultural kita masih ada problem dengan dasar dari aturan-aturan legal yang kita punya.

Hamid : Baik, Cel, kita surut ke belakang sebentar ya. Salah satu kritik orang di Timur, lagi-lagi di Timur, Indonesia termasuk, adalah menyebut bahwa semua konsep itu, individualisme, liberalisme, freedom, adalah berasal dari Barat. Jadi ia berakar dan berkembang di lahan Barat yang dengan sendirinya, menurut mereka, tidak cocok bagi lahan Timur yang penuh solidaritas, kekeluargaan, dan sebagainya. Seberapa benar itu?

Rizal : Di Barat juga, dulu sebelum lahirnya modernitas sama juga sama kita. Kalau kita menganggap bahwa kita sekarang agak sedikit kolektivis dalam kultur, gotong royong dan sebagainya. Di Amerika di Eropa kan ada perkembangan, ada evolusi. Jadi paham di mana individu dianggap otonom, mampu memilih bagi dirinya itu berkembang bersama berkembangnya modernitas. Jadi sekarang kalau kita di Indonesia, paham ini kalau kita ingin modern, ingin maju, ingin berkembang, dia bukan berasal dari Barat atau Timur tapi dia bagian yang tak terpisahkan dari proses modernitas. Semakin majunya sebuah masyarakat, semakin modernnya sebuah masyarakat, semakin individu-individu dalam masyarakat itu meminta hak untuk memilih bagi dirinya sendiri.

Ini terjadi dalam rumah tangga kita. Semakin anak-anak saya tumbuh semakin tampak karakter bahwa anak-anak ini membutuhkan ruang bagi dirinya sendiri, yang paling gampang mulai minta kamar sendiri.

Hamid : Ya, kalau sudah mulai remaja butuh privacy.

Rizal : Ini saya kira kalau kemampuan ekonomi mendukungnya, saya kira

natural akan ke sana. Kecuali kalau ada situasi yang ekstrem. Di mana kita tidak mampu menyediakan ruang bagi sang anak. Tetapi secara natural tanpa diatur oleh siapapun, setiap anak yang saya lihat, begitu dia tumbuh berkembang, begitu dia melihat kemampun-kemampuan alamiahnya mulai berkembang, dia meminta sedikit-banyaknya ruang bagi dirinya sendiri. Ini yang kita maksud dengan pengejawantahan yang paling gampang dari apa yang kita sebut kehendak untuk bebas dan kehendak untuk memilih bagi dirinya sendiri.

Hamid : Dan itu Cel, unit analisis dengan berbasis pada keluarga seperti yang Anda ilustrasikan dengan baik itu juga penting ya?

Rizal : Individualisme tidak berarti mempersetankan keluarga dan kelompok-kelompok yang lebih besar dari keluarga. Individualisme adalah pengakuan bahwa individu memang mampu merasa, mampu memilih bagi dirinya sendiri. Dia harus dibiarkan dalam proses belajar. Kalau kita tidak mengakui ini, kita terjebak dalam sebuah situasi di mana yang paling gampang kita contohkan dalam masyarakat tradisional, di mana selalu kita katakan bahwa ini adalah kepentingan adat, atau ini adalah kepentingan suku, tapi siapa yang mendefinisikan kepentingan adat atau kepentingan suku. Kalau ada seseorang anggota dari masyarakat Bugis klasik sudah mau meninggalkan sarung, apa alasannya kita berkata bahwa kamu nggak boleh lagi memakai jeans karena itu berkepentingan dengan tradisi masyarakat Bugis. Bahwa adat harus dijaga. Kalau seorang anak tidak lagi ingin kawin secara adat, tetapi ingin kawin secara modern supaya hak-haknya terjaga, dalam tradisi kita, baik dengan surat, dengan kontrak dan sebagainya, apa alasan yang terbaik untuk mengatakan pada mereka bahwa kamu ini nggak bisa begitu, adat kita nggak begitu. Ini sebenarnya dilema antara pilihan. Yang paling gampang kalau kita lihat dalam cerita sastra kita, cerita Siti Nurbaya. Siapa yang memilih buat sang individu, dirinya sendiri atau otoritas di luar dirinya dalam hal ini sang ayah, sang ibu, atau sang paman.

Hamid : Nah, di belakang mereka ada sistem adat besar....

Rizal : Ada sistem adat, ada prejudice, kecurigaan terhadap orang lain, barangkali ada paham yang keliru, ada paham yang sewaktu-waktu bisa benar tapi dalam perubahan zaman tidak lagi benar. Sang Siti Nurbaya ini boleh nggak memilih buat dirinya sendiri, dalam hal ini untuk suami. Tapi kan pilihan bukan hanya untuk suami, memilih suami, tetapi pilihan untuk memilih sekolah, pilihan untuk memilih cara hidup, pilihan untuk memilih macam-macam hal. Ada batas-batas untuk kita berkata pada diri sendiri bahwa oh, itu hak dia untuk memilih. Bahwa dia harus melakukan itu buat dirinya sendiri, agar dia tumbuh menjadi manusia yang semakin dewasa.

Hamid : Jadi, bisa disimpulkan bahwa kritik tentang bahwa ini hanya karena dari Barat maka kita menolaknya, itu tidak valid sebetulnya ya?

Rizal : Ya, dalam zaman sekarang memang nggak ada lagi istilah Barat dan Timur. Kalau kita masih memakai argumen ini maka saya kira kita kembali ke perdebatan sebelum tahun 1960-an dan 1970-an sampai jauh ke belakang. Jadi, bahwa kita masih bisa mempersoalkan konsep kebebasan secara filosofis, ya tentu saja. Setiap konsepsi pasti punya kelemahan. Tetapi saya tidak melihat alternatif apa selain paham kebebasan yang bisa kita terapkan sebagai dasarnya sistem sosial atau sistem politik. Kalau kita pakai sebagai sistem gagasan, kebebasan ini menjadi dasar dari sebuah paham dan sebuah sistem yang kita sebut sebagai sistem liberal atau liberalisme.

Hamid : Baik, sebelum kita lanjutkan perbincangan bersama Dr. Rizal Mallarangeng kita akan simak dulu satu selingan. Jadi jangan ke mana-mana, Forum Freedom akan kembali.

Iklan perpustakaan Freedom Institute

Hamid : Beralih ke berikutnya, saya ingin bertanya tentang pengalaman-pengalaman Anda sebagai pribadi. Sebagai orang Timur, sebagai orang Indonesia, Anda sendiri tidak ada merasa kompleks tertentu terhadap Barat?

Rizal : Nggak, mungkin karena saya diberikan keberuntungan-keberuntungan tertentu. Saya begitu hidup di Amerika tidak ada merasa sesuatu yang disebut cultural shock. Dan, saya juga melihat bagaimana anak saya yang lahir di sana. Sejak awal, dia kelihatannya sangat Amerika, karena lahir di sana. Sekolah di sana mulai sejak 0 kecil 0 besar. Pada kelas 3 SD kami pulang, dan dia harus pindah ke sekolah Indonesia. Saya khawatir akan terjadi cultural shock yang sebaliknya. Kalau saya ke Amerika saya khawatir cultural shock, untungnya tidak. Saya khawatir anak saya akan sebaliknya. Ternyata saya lihat, ya mungkin sebulan-2 bulan pertama, terutama soal yang remeh-temeh seperti makanan dan gigitan nyamuk, tetapi secara paham kehidupan, secara batiniah anak saya, saya tidak melihat adanya shock. Saya justru melihat adanya transisi yang smooth bagaimana dia sekolah, bagaimana dia bermain, bagaimana dia bercengkerama, berbincang-bincang, bermain dengan kawan-kawannya, saya lihat di sini smooth, dia bisa dengan gampang menjadi orang Indonesia. Dan kalau ketemu kawan-kawannya yang pernah tinggal di Amerika dia bisa menjadi dan berbahasa Inggris. Jadi saya melihat kemampuan manusia untuk beradaptasi, nilai itu atau kebudayaan itu bukan

sesuatu yang absolut. Bukanlah sesuatu yang kalau sudah begitu tidak bisa lagi berubah. Itulah Bugis, itulah Indonesia. Saya melihat kultur, kebudayaan, nilai, paham itu fleksibel dan yang menentukan adalah manusia. Anak saya bisa kok. Kita-kita yang dewasa nggak bisa, yang sudah banyak baca buku, pengalaman sudah banyak, yang mestinya lebih arif. Mereka saja bisa. Mungkin kita bisa berkata mungkin karena anak-anak, kalau menurut Geertz, belum dijalin oleh tali-temali nilai-nilai yang koheren. Tetapi kalau kita balik juga argumennya bahwa anak-anak memang tidak berhenti mencari dan mau belajar. Pertanyaannya adalah apakah kita yang tua-tua ini mau berhenti belajar atau belajar terus. Apakah kita mau stagnan pada suatu sistem nilai tertentu, sementara dunia berubah atau gimana? Kita mau mengikuti perubahan dunia ataukah kita mau dunia yang mengikuti kita.

Hamid : Artinya, ada gendang yang berubah kok dansanya, jogetnya itu-itu saja. Jadi nggak enak ditonton.

Rizal : Fakta bahwa terjadi perubahan nilai tidak mungkin bisa ditolak. Tidak ada satupun masyarakat, kecuali kalau mau disebut masyarakat asing, yang terisolasi. Setiap masyarakat mengalami perubahan nilai, perubahan orientasi, perubahan cara hidup. Tinggal bagaimana kita melihat perubahan itu. Kita mau melihat dia sebagai sebuah hal yang membuat kita sedih, membuat kita terdesak atau kita mau menyambutnya dengan tangan terbuka dan melihat bahwa itulah hidup dan kita lihat yang terbaik dari situ.

Hamid : Itu pasti hukum alam ya, perubahan nilai itu?

Rizal : Ya, itu adalah hukum alam, perubahan dalam setiap hal. Hidup pun secara fisik juga berubah. Saya kira itu elementer, kalau nggak perubahan nggak kemajuan. Sekarang kita lihat begini saja gampang. Saya kadang-kadang sentimental. Mengingat masa kecil di sebuah desa, di sebuah kota kecil yang indah dengan saudara-saudara dan keluarga yang sekarang harus hidup di Jakarta. Apakah saya ingin melihat masa kecil saya yang indah dan sedih terus-menerus, menyayangkan masa yang sudah berlalu, ataukah saya akan melihat ke depan. Masalah kebebasan itu juga kadang-kadang saya melihatnya, mungkin masalah melihat kehidupan. Apakah by nature, secara alamiah, kita mau pesimis melihat ke belakang, melihat apa yang berbahaya dan yang jelek dari kehidupan, ataukah kita mau melihat yang bagus. Ini kan cara pandang kita melihat manusia. Kalau kita melihat manusia tumbuh bebas dan memilih, kita optimis nggak bahwa mereka pada akhirnya akan memilih dengan benar dan baik, atau kita akan selalu takut, jangan-jangan begini jangan-jangan begitu. Jadi saya melihat ada 2 cara melihat kehidupan yang berhubungan dengan pandangan kita tentang manusia, tentang kebebasan, tentang perubahan. Kalau kita by nature optimis, tangan terbuka, melihat ke depan rasanya kita akan lebih gampang menerima paham yang disebut dengan kebebasan itu. Freedom itu, kehendak untuk bebas itu.

Hamid : Artinya itu ada yang hilang. Ya, tentu ada yang hilang. Anda hidup di dalam suatu masyarakat di dalam suatu keluarga tertentu, yang memegang nilai-nilai tertentu yang secara umum, katakanlah nilai Bugis atau nilai Indonesia. Begitu Anda menegok ke Barat, bukan hanya karena sekolah, tapi baca dan sebagainya, tentu ada porsi-porsi nilai yang tergantikan oleh sistem nilai baru yang lama ini mungkin hilang entah ke mana. Anda merasakan nggak itu, kehilangan yang semacam itu?

Rizal : Ya, tetapi itu saya anggap sebagai bagian dari proses saya untuk menjadi lebih dewasa, lebih arif, lebih luas melihat dunia. Saya tidak melihat itu sebagai masuknya unsur Amerika atau Barat, tetapi saya melihatnya itu sebagai tumbuhnya diri saya sendiri dalam melihat dunia. Jadi, saya senang bahwa saya berkembang. Bukan karena saya menjadi Amerika atau menjadi Barat, tapi saya berkembang sebagai manusia, melihat begitu banyak hal, belajar begitu banyak, melihat paham yang baru, mengadopsi paham yang baru. Saya tidak perlu membenci paham yang lama atau cara lama, saya memahaminya. Ibu saya masih sangat Bugis. Saya memahaminya tetapi saya senang dan dia pasti senang bahwa saya tumbuh berkembang melampaui generasi orang tua saya. Dan, saya berharap anak saya pun seperti itu. Saya, bagaimanapun hidup dalam konteks tertentu, dan kita ingin anak-anak kita selalu lebih baik daripada kita, dan mereka akan semakin tumbuh, semakin lengkap menjadi manusia, dan pada akhirnya, ini lucunya, perjalanan menjadi manusia ada yang berkata bahwa ini masalah paham yang paling dasar, ada yang berkata bahwa dia progresif, dia linier, dia kadang-kadang berputar kembali menjadi sirkular menuju titik tertentu, saya tidak tahu. Tapi yang pasti ada perubahan, ada perkembangan, ada sebuah proses di mana manusia mampu belajar untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Hamid : Jadi, ada barangkali porsi-porsi nilai yang hilang, tetapi ada juga penggantinya. Dan, mungkin penggantinya lebih berkilau.

Rizal : Dan saya kira juga begitu. Harus begitu. Kalau tidak begitu kita melangkah ke belakang.

Hamid : Jadi kita tetap harus mengutamakan progres ya. Manusia itu maju menuju arah yang lebih baik.

Rizal : Indonesia kan dihadapkan pada pilihan-pilihan. Senantiasa sebuah masyarakat dihadapkan pada pilihan-pilihan kita mau ke mana. Saya kira dengan proses demokratisasi yang terjadi dalam 6 tahun terakhir, kita harus bangga bahwa pilihan kita secara umum benar. Tetapi selalu ada kelompok, selalu ada orang, selalu ada tahap yang bisa menghambat proses kemajuan ini. Dan itulah yang harus kita sadari. Indonesia memang dinamik dan berkembang, terdiri dari begitu banyak suku, banyak kepentingan, banyak keragaman, banyak kebudayaan. Tetapi kita harus tahu bahwa garis besarnya kita sudah melangkah dengan baik sebagai sebuah masyarakat.

Membangun sistem yang baru di mana sebagai dasarnya, paham kebebasan semakin mendapat tempat. Itu yang harus kita sadari bersama. Bahwa kita harus melawan potensi-potensi yang bisa menghambatnya, ya. Saya tadi kasih contoh betapa di daerah-daerah, contohnya Padang, masih ada tendensi itu. Kita tidak boleh membiarkan hal semacam ini dalam berbagai manifestasinya menjadi dominan di kemudian hari. Itu adalah tugas kita bersama.

Hamid : Sekarang saya menyinggung bagaimana freedom ini, tema kita adalah freedom, kebebasan ini diterjemahkan. Kadang-kadang orang berpikir bahwa eksperimen yang dilakukan oleh misalnya negara Amerika, kadang-kadang terasa terlalu berani. Mereka memberi kebebasan begitu besar pada pers, pada macam-macam institusi, sehingga ada kesan bahwa kebebasan itu akhirnya batasnya tipis sekali dengan keliaran atau anarki. Nah, bagaimana Anda melihat ini?

Rizal : Kita lihat Amerika amat-sangat bebas untuk ukuran kita, tapi justru masyarakatnya amat-sangat teratur. Lihat saja lalu lintasnya. Kita mau bilang tidak terlalu senang dengan kebebasan tetapi lihat jalan raya kita. Begitu liarnya orang. Jadi, kita kadang-kadang juga agak munafik dengan diri kita sendiri, atau kita menerapkan kebebasan pada tempat yang salah.

Hamid : Apa maksudnya di "tempat yang salah"?

Rizal : Jadi, pada saat kita harus bebas kita bersikap sebaliknya. Tetapi pada saat kita harus mengikuti aturan dengan ketat justru kita mau liar. Perilaku di jalan raya kan salah satu contohnya. Tetapi dalam hukum pun begitu. Kalau Anda ke Amerika, Anda sudah beberapa kali mengunjungi Amerika, atau kota-kota yang Anda sebut Barat itu, Anda lihat betapa tertibnya perilaku lalu lintas, itu kan cermin juga betapa tertibnya perilaku dalam hukum. Itu kan berarti mereka menghargai batas kebebasan individu yang liar. Mereka terima itu, dan bersikap sebagaimana yang dituntut hukum bersama. Hukum itu kan kehendak bersama yang diwujudkan dalam kitab tertulis. Nah, kita di sini barangkali mau mengatakan secara kebudayaan kita tidak terlalu senang dengan kebebasan, kita mau kehendak bersama. Tetapi secara modern, dalam tata hukum, dalam perilaku masyarakat kadang-kadang kita jauh lebih liar ketimbang masyarakat yang bebas.

Hamid : Nah, sekarang begini Cel, itu kan diterapkan. Dan ketika diterapkan itu kan tidak dengan sendirinya selesai. Semua masalah lalu beres dengan mengusung kebebasan. Itu terus dinamikanya dari hari ke hari dijalankan.

Rizal : Kalau menurut John Stuart Mill, salah satu pemikir tentang paham kebebasan di Inggris pada abad 19, dia mengatakan bahwa kebebasan

itu adalah pra-kondisi bagi lahirnya kreativitas dan jenius-jenius dalam masyarakat. Yang dia maksud dengan jenius bukan berarti orangnya harus pintar semua dengan adanya kebebasan. Tetapi, dengan adanya kebebasan, menghargai orang untuk bersikap dan berpikir itu, kemungkinan masyarakat itu untuk

berkembang, berdialog, untuk mencari hal yang lebih baik itu dibuka lebih besar. Ruangnya dibuka lebih besar. Itulah yang menjadi kunci mengapa masyarakat itu tumbuh. Dan ini memang secara empiris terbukti. Di masyarakat di mana kebebasan itu telah menjadi institusi, artinya telah terlembagakan menjadi perilaku, menjadi kitab hukum, menjadi sistem politik, memang kelihatan mereka cepat maju, atau menjadi negara-negara yang maju. Pasti ada hubungan mengapa "Barat" adalah juga negara yang paling kaya, negara-negara yang paling kuat, sekaligus negara-negara yang paling bebas. Pasti ada hubungan antara kebebasan, kesejahteraan, dan kemajuan sebuah bangsa. Itulah yang dikatakan oleh John Stuart Mill.

Hamid : Dan Anda yakin juga itu?

Rizal : Saya kira ya.

Hamid : Dengan keyakinan celi tadi, saya tutup acara ini. Minggu depan kita akan bertemu lagi dengan tema yang lebih menarik lagi. Jangan lupa kirim saran atau kritik anda atau anda ingin bertanya dan terlibat dalam acara ini dengan mengirim sms atau telpon ke nomer 021 70 497 497. Wassalam!